

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA  
PETANI UBI KAYU DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN  
KOTABUMI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MUTHIA TRI WINANTI**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **INCOME AND WELFARE ANALYSIS OF CASSAVA FARMING HOUSEHOLDS IN MULANG MAYA VILLAGE KOTABUMI SELATAN DISTRICT NORTH LAMPUNG REGENCY**

*By*

**MUTHIA TRI WINANTI**

*Cassava is one of the main food that has a significant role in supporting national food security. 34.55 percent of national cassava production came from Lampung Province, supported by cassava production in the Lampung Utara regency. This fact implies the high number of farmers who depend on their income from cassava in Lampung Utara. However, the reduction of cassava farms triggered by the decrease in cassava price caused cassava production to fall, reducing the farmers' income. This research aims to analyze factors affecting the income and welfare of cassava farmers in the Mulang Maya village of Lampung Utara regency. The data used in this research was primary data collected from interviews with farmers and supported by data from relevant government institutions. The analytical method employed is the multiple linear regression to identify factors affecting the income level of the farmers. For the farmers' income, the average income is quite large, reaching IDR 3,644,098 per month. Align with the result, the welfare level of the farmers shown by the calculation from each indicator and the whole indicators revealed that cassava farmers in Mulang Maya are prosperous.*

**Keywords:** *farmer, cassava, income, welfare*

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTABUMI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Oleh**

**Muthia Tri Winanti**

Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan yang penting dalam menopang ketahanan pangan nasional. Sebanyak 34,55 persen produksi ubi kayu nasional berasal dari Provinsi Lampung yang ditopang oleh produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara. Implikasinya kepada banyak jumlah petani yang menggantungkan hidupnya pada ubi kayu di Lampung Utara. Namun demikian, penyempitan lahan yang dipicu oleh menurunnya harga jual ubi kayu membuat produksi ubi kayu menurun, menyebabkan menurunnya pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubi kayu dan tingkat kesejahteraan di Desa Mulang Maya Kabupaten Lampung Utara. Data yang digunakan adalah data primer berasal dari wawancara langsung dengan petani serta didukung dengan data dari instansi pemerintah terkait. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Untuk pendapatan petani, penghitungan mencakup pendapatan yang berasal dari kegiatan di dalam dan di luar pertanian, sedangkan tingkat kesejahteraan dihitung dengan menggunakan indikator kesejahteraan BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ubi kayu, biaya tenaga kerja dan produktivitas petani menjadi hal yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Rata-rata pendapatan petani per bulan juga cukup besar yaitu mencapai Rp3.644.098 per bulan. Tingkat kesejahteraan petani baik pada masing-masing indikator maupun secara keseluruhan menunjukkan bahwa petani ubi kayu di Desa Mulang Maya sudah sejahtera.

**Kata Kunci :** kesejahteraan, pendapatan, petani, ubi kayu

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA  
PETANI UBI KAYU DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN  
KOTABUMI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

**MUTHIA TRI WINANTI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN  
RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI DESA  
MULANG MAYA KECAMATAN KOTABUMI  
SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa

**: Muthia Tri Winanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1614131122**

Jurusan

**: Agribisnis**

Fakultas

**: Pertanian**



**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

**Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**  
NIP 19880730 201504 2 002

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**



**Sekretaris : Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**

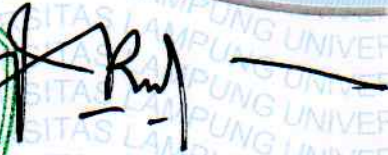


**Penguji  
Bukan Pembimbing : Ir. Adia Nugraha, M.S.**

**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP.19611020 198603 1 002**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Februari 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Muthia Tri Winanti
2. NPM : 1614131122
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 9 Februari 2023  
Mahasiswa Yang Bersangkutan



Muthia Tri Winanti  
NPM. 1614131122



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, tanggal 06 November 1998 dari pasangan Bapak Sutisna dan Ibu Yulianela, merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan awalnya di Taman Kanak-kanak (TK) Dewi Sartika Bandar Lampung, pada tahun 2004, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 25 Bandar Lampung pada tahun 2013, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2016. Selama SMP dan SMA, penulis aktif sebagai anggota *Ekstrakurikuler*.

Penulis melanjutkan pendidikannya di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) pada 2016 selama 7 hari di Desa Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 2019 selama 40 hari di Desa Karang Lantang, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan. Selanjutnya, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) pada 2019 selama 30 hari efektif kerja di P4S Budi Rahayu, Kecamatan Lembang, Kabupaten Jawa Barat. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu anggota Bidang Kewirausahaan pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung periode 2018-2019.



## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahillobbil'amin*, segala puji dan syukur hanya kepada ALLAH SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara**”. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah berdedikasi membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis sekaligus Dosen Pembimbing Pertama Skripsi atas semangat, bimbingan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Yuliana Saleh, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik atas kesediaan dalam membimbing, memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dan dukungan selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
4. Ir. Adia Nugraha, M.S. selaku Dosen Pembahas dan Penguji Skripsi yang telah memberikan ilmu, saran, dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
6. Seluruh Karyawan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhari atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Teristimewa kepada orang tuaku, Sutisna dan Yulianela, Kakak kakakku Siectio Dicko, Agustina, Adittyo Yunanta dan Desta Tririzki atas semua kasih sayang, dukungan, doa, nasihat serta bantuan yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ilham Tri Rhamadika, yang telah memberikan doa, bantuan, dukungan, dan semangat selama proses penyelesaian skripsi.
9. Dora Septarisa, Nabilah Asgar, Elcha Viqi, Rama Bima, Yusuf Adhimas, Afrand Aulia, Arfan Alfiky, Shabrina Defty, Rindha Oktora, Viola Virgita, Nafisa Fitria, Jessen, dan Meidianty atas semangat dan dukungan selama ini.
10. Teman-teman KKN, Rahmat Saputra, Novi Ayu Lestari, Hendra Saputra, Neta, Yolanda, dan Dede atas dukungan dan kerjasamanya.
11. Teman-teman Praktik Umum, Nabila Tiara, Siti Maharani, Ismi Aztri dan Zakiyah Noor, atas kerjasamanya selama perkuliahan.
12. Nungky Avrianti, Wan Aprilia Shifa Ahmad, Anggit Saskia, Neli Agustina, Sultansyah Simbala, Olsya Olivia dan teman – teman Agribisnis 2016 yang kebanggakan, yang telah saling memberikan dukungan selama masa perkuliahan di Universitas Lampung.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 9 Februari 2023

Penulis,

**Muthia Tri Winanti**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>14</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>17</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Tanaman Ubi Kayu .....	9
2. Klasifikasi Tanaman Ubi Kayu.....	10
3. Teori Pendapatan.....	11
4. Curahan Tenaga Kerja.....	16
5. Kesejahteraan.....	17
6. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kerangka Pemikiran .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	30
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	33
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	34
D. Metode Analisis Data .....	34
1. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani..	35
2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu.....	36
3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	37
<b>IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara.....	43
1. Letak Geografis.....	43
2. Topografi .....	43
3. Klimatologi.....	44
4. Demografi.....	44
5. Kelembagaan Ekonomi .....	45
6. Keadaan Pertanian.....	45
B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Kotabumi Selatan.....	46
1. Letak Geografis.....	46
2. Keadaan Demografi.....	47
3. Keadaan Perekonomian .....	47
4. Keadaan Pertanian.....	47

C. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Mulang Maya .....	48
1. Letak Geografis.....	48
2. Keadaan Demografis .....	48
3. Kondisi Pertanian .....	49
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Karakteristik Responden.....	50
1. Umur.....	50
3. Mata Pencaharian Petani Selain Usahatani Ubi Kayu .....	52
4. Pengalaman Usahatani .....	53
5. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	53
6. Status Kepemilikan Lahan.....	54
7. Luas Lahan.....	55
B. Pola Tanam Ubi Kayu .....	56
C. Penggunaan Sarana Produksi .....	57
1. Penggunaan Bibit .....	57
2. Penggunaan Pupuk.....	58
3. Penggunaan Pestisida .....	60
4. Penggunaan Tenaga Kerja .....	60
5. Penggunaan Peralatan.....	61
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan .....	62
1. Uji Asumsi Klasik .....	63
2. Multikolinearitas .....	63
3. Heteroskedastisitas .....	63
5. Uji Koefisien Relasi ( R ) dan Koefisien Determinasi ( R <sup>2</sup> ).....	65
6. Uji F.....	65
7. Uji t.....	66
E. Biaya Produksi Usahatani Ubi Kayu .....	69
F. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu.....	70
G. Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu .....	72
H. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu .....	75
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Produksi, luas panen dan produktivitas ubi kayu berdasarkan kabupaten/kota tahun 2019.....	3
2. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2019.....	3
3. Produksi, luas panen dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara tahun 2015-2019 .....	4
4. Luas panen ubi kayu per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2018... ..	5
5. Jumlah petani ubi kayu per desa di Kecamatan Kotabumi Selatan tahun 2018 .. ..	6
6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan .....	22
7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) disertai variabel, kelas, dan skor.....	39
8. Kelembagaan ekonomi Kabupaten Lampung Utara.....	45
9. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan kelompok umur di Desa Mulang Maya . .....	50
10. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Mulang Maya . .....	51
11. Mata pencaharian sampingan petani ubi kayu di Desa Mulang Maya .....	52
12. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan pengalaman usahatani.....	53
13. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani ubi kayu. ....	54
14. Status kepemilikan lahan usahatani ubi kayu di Desa Mulang Maya.....	54



15.	Sebaran luas lahan petani ubi kayu di Desa Mulang Maya .....	55
16.	Penggunaan pupuk usahatani ubi kayu di Desa Mulang Maya.....	59
17.	Penggunaan tenaga kerja usahatani ubi kayu di Desa Mulang Maya.....	61
18.	Biaya penyusutan usahatani ubi kayu di Desa Mulang Maya (per 2,80 hektar). .....	62
19.	Hasil uji multikolinearitas .....	63
20.	Hasil uji heteroskedastisitas .....	64
21.	Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW).....	64
22.	Hasil Uji Koefisien Relasi (R) dan Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	65
23.	Hasil Uji F .....	65
24.	Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubi kayu. ....	66
25.	Penggunaan biaya tetap dan biaya variabel usahatani ubi kayu.....	69
26.	Produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani ubi kayu. ....	71
27.	Rata-rata pendapatan rumah tangga <i>off farm</i> petani ubi kayu.....	73
28.	Pendapatan <i>non farm</i> petani ubi kayu di Desa Mulang Maya.....	74
29.	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya . ....	75
30.	Pengeluaran pangan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya.	76
31.	Pengeluaran non pangan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya. ....	77
32.	Proporsi pengeluaran pangan dan <i>non</i> pangan RT petani ubi kayu. ....	77
33.	Skor perolehan indikator kependudukan rumah tangga petani ubi kayu .....	79
34.	Skor perolehan berdasarkan indikator kesehatan dan gizi masyarakat.....	80
35.	Skor perolehan berdasarkan indikator pendidikan rumah tangga petani ubi kayu... ..	80
36.	Skor perolehan berdasarkan indikator ketenagakerjaan rumah tangga .....	81

37.	Skor perolehan berdasarkan indikator taraf dan pola konsumsi rumah tangga petani ubi kayu. ....	82
38.	Skor perolehan berdasarkan indikator perumahan dan lingkungan rumah tangga petani ubi kayu. ....	83
39.	Skor perolehan berdasarkan indikator sosial dan lain-lain rumah tangga petani ubi kayu. ....	83
40.	Sebaran kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu .....	84

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Produksi ubi kayu di Indonesia tahun 2014-2018. ....	2
2. Bagan analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.....	29

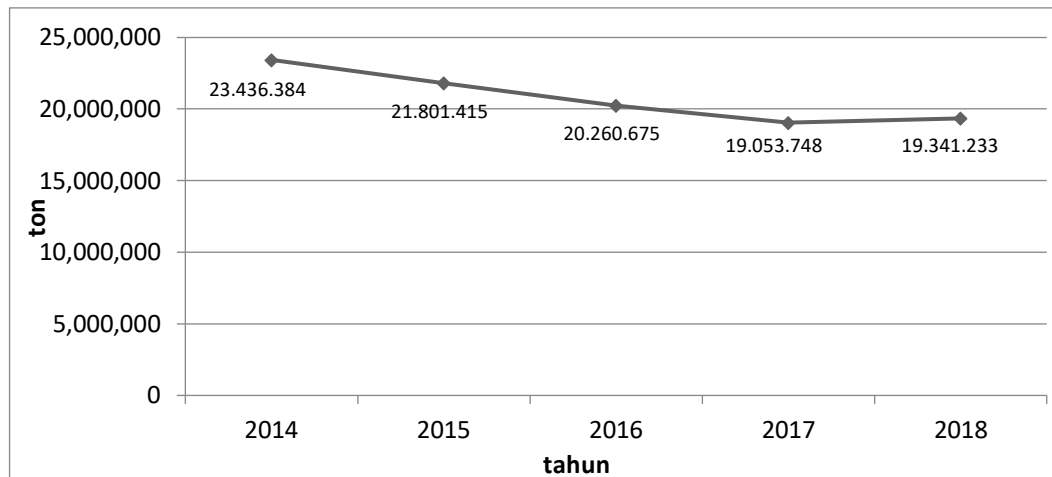


## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Pertanian menjadi sektor yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya sektor yang dapat menyediakan bahan pangan bagi manusia. Salah satu komoditi yang sangat penting dan sejalan dengan kerangka diversifikasi pangan adalah palawija. Palawija merupakan salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang penting dan telah mendapat perhatian pemerintah, khususnya tanaman ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang cukup penting peranannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karena itu, pengembangan ubi kayu sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat *non* beras, diversifikasi/penganeka ragam konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan agroindustri dan sebagai sumber devisa melalui ekspor serta upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan (Kementerian Pertanian, 2016).

Di Indonesia, ubi kayu memiliki arti ekonomi terpenting dibandingkan dengan jenis umbi-umbian yang lain. Ubi kayu merupakan bahan pangan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Ubi kayu selain dapat dijadikan bahan pangan juga dimanfaatkan sebagai konsumsi pangan lokal, bahan baku industri, dan pakan ternak. Perkembangan produksi ubi kayu di Indonesia pada kurun waktu 2014-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi ubi kayu di Indonesia tahun 2014-2018.

Sumber : Kementerian Pertanian, 2018.

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa produksi ubi kayu di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh semakin mengecilnya luas lahan pertanian yang ditanami oleh ubi kayu. Hal ini dimungkinkan karena semakin majunya teknologi, sehingga dapat digunakan untuk alih fungsi lahan ataupun beralih ke usahatani lainnya. Menurut Kementerian Pertanian (2018), Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia dengan nilai sebesar 6.683.758 ton per tahun. Provinsi Lampung berkontribusi sebesar 34,55 persen terhadap total produksi ubi kayu Indonesia dan mampu menghasilkan tapioka sebesar 60 persen kebutuhan produksi nasional.

Berdasarkan BPS (2019), terdapat lima provinsi teratas yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar di Indonesia, yaitu Provinsi Lampung, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi utama ubi kayu di Indonesia. Kebun ubi kayu banyak tersebar di Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Utara. Produksi, luas panen dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, luas panen dan produktivitas ubi kayu berdasarkan kabupaten/kota tahun 2019.

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	3.794	167	22,72
2	Tanggamus	4.122	191	21,58
3	Lampung Selatan	95.265	4.342	21,94
4	Lampung Timur	891.104	30.776	28,95
5	Lampung Tengah	1.556.575	61.180	25,44
6	Lampung Utara	959.279	39.441	24,32
7	Way Kanan	241.913	10.870	22,26
8	Tulang Bawang	485.012	21.573	22,48
9	Pesawaran	115.580	4.339	26,64
10	Pringsewu	14.771	707	20,89
11	Mesuji	24.313	1.051	23,13
12	Tulang Bawang Barat	531.688	24.507	21,70
13	Pesisir Barat	2.508	118	21,25
14	Bandar Lampung	1.552	68	22,82
Total		4.929.044	199.386	24,72

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu terbesar kedua di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Utara menempati urutan kedua setelah Kabupaten Lampung Tengah dengan luas panen 39.441 ha dan jumlah produksi 959.279 ton atau setara dengan 19,46 persen dari total produksi ubi kayu di Provinsi Lampung dengan produktivitas sebesar 24,32 ton per ha. Produksi tanaman pangan di Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2019.

No	Komoditas	Produksi (ton)
1	Jagung	212.261,00
2	Kedelai	5,00
3	Kacang tanah	424.763,00
4	Ubi kayu	959.278,90
5	Ubi jalar	2.690,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ubi kayu memiliki produksi yang terbesar dibandingkan tanaman pangan lainnya di Kabupaten Lampung Utara. Hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan petani. Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Provinsi Lampung. Produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara semula selalu mengalami peningkatan, pada tahun 2016 terjadi penurunan produksi ubi kayu dikarenakan penyempitan luas lahan yang dipakai untuk usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara.

Penyempitan lahan yang terjadi dikarenakan menurunnya harga jual ubi kayu yang sangat signifikan, dari Rp1.500 per kilogram menjadi Rp663 per kilogram pada tahun 2018. Penurunan harga jual yang tidak diimbangi dengan penurunan biaya produksi berupa pembelian pupuk dan biaya-biaya perawatan lainnya tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima petani semakin menurun. Hal ini membuat banyak petani yang mengganti lahan ubi kayunya menjadi lahan jagung yang pada saat itu harga jagung cukup tinggi yaitu Rp3.500 per kilogram. Produksi, luas panen dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, luas panen dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara tahun 2015-2019.

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2015	1.526.969	54.170	28,19
2016	1.477.496	48.129	30,70
2017	1.279.623	45.374	28,20
2018	1.244.958	47.597	26,16
2019	959.279	39.441	24,32

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2019, produksi ubi kayu menunjukkan angka 959 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi sebesar 285 ton dari tahun 2018 dengan jumlah 1.244 ton,

penurunan jumlah produksi juga diiringi dengan menurunnya luas areal tanam dari tahun 2018-2019.

Kabupaten Lampung Utara memiliki beberapa kecamatan yang memproduksi ubi kayu, baik skala besar maupun skala kecil. Salah satu daerah sentra penghasil ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara terletak di Kecamatan Kotabumi Selatan. Luas panen per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2018 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen ubi kayu per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)
1	Bukit Kemuning	130
2	Abung Tinggi	321
3	Tanjung Raja	62
4	Abung Barat	543
5	Abung Tengah	2.189
6	Abung Kunang	426
7	Abung Pekurun	395
8	Kotabumi	1.395
9	Kotabumi Utara	1.210
10	Kotabumi Selatan	3.205
11	Abung Selatan	2.591
12	Abung Semuli	2.875
13	Blambangan Pagar	8.902
14	Abung Timur	4.142
15	Abung Surakarta	4.925
16	Sungkai Selatan	3.617
17	Muara Sungkai	1.485
18	Bunga Mayang	2.073
19	Sungkai Barat	947
20	Sungkai Jaya	1.556
21	Sungkai Utara	3.467
22	Hulu Sungkai	379
23	Sungkai Tengah	1.294

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2019.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Kotabumi Selatan menempati urutan keenam dengan luas 3.205 ha. Meskipun demikian, jumlah petani ubi kayu yang ada di Kotabumi Selatan mencapai 20.908 jiwa, merupakan yang terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain yang luas panennya lebih tinggi. Salah satu sentra penghasil ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara adalah Desa

Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan. Berdasarkan BPS (2019), Desa Mulang Maya menempati urutan kedelapan dari 14 desa yang ada di Kecamatan Kotabumi Selatan dengan jumlah produksi 3.251 ton. Meskipun bukan merupakan desa penghasil ubi kayu terbesar di Kecamatan Kotabumi Selatan, tetapi petani di Desa Mulang Maya merupakan yang terbesar di kecamatan tersebut. Jumlah keluarga petani ubi kayu per desa di Kecamatan Kotabumi Selatan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah petani ubi kayu per desa di Kecamatan Kotabumi Selatan tahun 2018.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Keluarga	Jumlah Keluarga Petani Ubi Kayu
1	Taman Jaya	415	124
2	Jerangkang	128	38
3	Way Melan	144	43
4	Bandar Putih	424	127
5	Karang Agung	224	67
6	Curup Guruh Kagungan	237	71
7	Mulang Maya	1.540	462
8	Kota Alam	3.217	322
9	Kelapa Tujuh	3.430	343
10	Tanjung Aman	3.813	381
11	Tanjung Senang	1.165	117
12	Tanjung Harapan	2.390	239
13	Alam Jaya	196	59
14	Sinar Mas Alam	178	53

Sumber : BPS Lampung Utara, Kecamatan Kotabumi Selatan, diolah 2020.

Berdasarkan informasi dari Kecamatan Kotabumi Selatan, sekitar 30 persen rumah tangga yang ada di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani ubi kayu, sedangkan 10 persen rumah tangga yang ada di kelurahan/perkotaan berprofesi sebagai petani ubi kayu. Tabel 5 menunjukkan bahwa Desa Mulang Maya merupakan desa yang memiliki jumlah petani ubi kayu terbesar yaitu 462 kepala keluarga.

Penyempitan lahan yang terjadi dikarenakan penurunan harga ubi kayu mengakibatkan menurunnya pendapatan petani ubi kayu, sehingga petani mencari pekerjaan sampingan, guna mencukupi pengeluaran rumah tangga. Berkurangnya

kesejahteraan petani juga dapat mengakibatkan penurunan produksi ubi kayu secara nasional, sehingga akan mempengaruhi stok pangan nasional. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani ubi kayu dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat disusun pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani ubi kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan?
2. Berapakah pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan?
3. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani ubi kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan.
2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Petani ubi kayu di Provinsi Lampung, khususnya di Kecamatan Kotabumi Selatan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahanya, agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah peningkatan pendapatan petani ubi kayu.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman Ubi Kayu

Ubi kayu dengan nama latin *Manihot esculenta*, pertama kali dikenal di Amerika Selatan kemudian dikembangkan pada masa prasejarah di Brasil dan Paraguay. Bentuk-bentuk *modern* dari spesies yang telah dibudidayakan dapat ditemukan bertumbuh liar di Brasil Selatan. Meskipun spesies *Manihot* yang liar banyak, semua kultivar *Manihot esculenta* dapat dibudidayakan (Islami, 2014).

Ubi kayu ditanam secara komersial di wilayah Indonesia (waktu itu Hindia Belanda) pada sekitar tahun 1810, setelah sebelumnya diperkenalkan orang Portugis pada abad ke-16 ke Nusantara dari Brasil. Penyebaran pertama kali ubi kayu terjadi antara lain, ke Afrika, Madagaskar, India, Tiongkok, dan beberapa negara yang terkenal daerah pertaniannya. Dalam perkembangan selanjutnya, ubi kayu menyebar ke berbagai negara di dunia yang terletak pada posisis 30 derajat Lintang Utara dan 30 derajat Lintang Selatan. Tanaman ubi kayu masuk ke Indonesia kurang lebh pada abad ke-18. Di Indonesia, ubi kayu dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah pada dan jagung (Arifin, Idawati, dan Suryaatmaja, 2012).

## 2. Klasifikasi Tanaman Ubi Kayu

Menurut Kementerian Pertanian (2016), ubi kayu mempunyai banyak nama daerah, diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jendral, ubi inggris, telo puhung, kasape, bodin, telo jendral, sampeu, huwi dangedeur, huwi jendral (Sunda), kasbek (Ambon), dan ubi Perancis (Padang). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan ubi kayu diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Sub Divisi	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas	: Dicotyledoneae (biji berkeping dua)
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: <i>Manihot esculenta</i> Crantz sin. <i>M. Utilissa</i> Pohl.

Morfologi ubi kayu yaitu sebagai berikut :

### a. Batang

Batang tanaman ubi kayu beruas-ruas dan panjang yang ketinggiannya dapat mencapai 3 meter atau lebih. Warna batang bervariasi, tergantung kulit luar, tetapi batang yang masih muda pada umumnya berwarna hijau dan setelah tua berubah menjadi keputih-putihan, kelabu, hijau kelabu, atau coklat kelabu empulur batang berwarna putih, lunak dan strukturnya empuk seperti gabus.

### b. Daun

Daun ubi kayu mempunyai susunan berurat menjari dengan canggap 5-9 helai. Daun ubi kayu biasanya mengandung racun asam sianida atau asam biru, terutama daun yang masih muda (pucuk).

### c. Bunga

Tanaman ubi kayu bunga berumah satu (*monoseus*) dan proses penyerbukannya bersifat silang. Penyerbukan tersebut akan

menghasilkan buah yang berbentuk agak bulat, di dalamnya terkotak-kotak berisi 3 butir biji. Di dataran rendah, tanaman ubi kayu jarang berbuah. Biji ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan generatif, terutama dalam skala penelitian atau pemuliaan tanaman.

d. Akar

Ubi kayu yang terbentuk merupakan akar yang berubah bentuk dan fungsinya sebagai tempat penyimpanan makanan cadangan. Bentuk ubi biasanya bulat memanjang, daging ubi mengandung zat pati berwarna putih gelap atau kuning gelap, dan tiap tanaman dapat menghasilkan 5-10 ubi.

Ubi kayu mengandung asam sianida berkadar rendah sampai tinggi. Berdasarkan kandungan racun, asam sianida dapat dibedakan empat kelompok jenis ubi kayu :

- a. Jenis ubi kayu yang tidak berbahaya, ditandai dengan kandungan HCN kurang dari 50 mg/kg ubi yang diparut.
- b. Jenis ubi kayu yang sedikit beracun, ditandai dengan kandungan HCN berkadar 50 mg-80 mg/kg ubi yang diparut.
- c. Jenis ubi kayu yang beracun, ditandai dengan kandungan HCN berkadar 80 mg-100 mg/kg ubi yang diparut.
- d. Jenis ubi kayu yang amat beracun, ditandai dengan kandungan HCN lebih dari 100 mg/kg ubi yang diparut.

### 3. Teori Pendapatan

Menurut Wijayanti dan Saefuddin (2012), pendapatan maksimal usahatani merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak, sebab pendapatan usahatani yang rendah menyebabkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani

dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Menurut Pertiwi (2015), pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain :

- a. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

#### **a. Pendapatan usahatani**

Kartikahadi, Uli, Syamsul, dan Veronica (2012) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

##### **1) Pendapatan kotor**

Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

## 2) Pendapatan bersih

Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani, ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015).

Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut. Biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- $\Pi$  = Pendapatan (Rp)
- $Y$  = Hasil produksi (Kg)
- $P_y$  = Harga hasil produksi (Rp)
- $X_i$  = Faktor produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )
- $P_{x_i}$  = Harga faktor produksi ke- $i$  (Rp)

Cara untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT/BT \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya (Assauri, 2016).

#### **b. Pendapatan rumah tangga**

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Menurut Mubarak (2012), secara matematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut :

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ non usahatani} + P \text{ luar pertanian} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga

P usahatani = Pendapatan dari usahatani (*on farm*)

P non usahatani = Pendapatan dari bukan usahatani (*off farm*)

P luar pertanian = Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*)



Pendapatan rumah tangga dibagi menjadi:

- 1) Pendapatan dari upah dan gaji, yang mencakup gaji/upah diterima oleh seluruh anggota keluarga, sebagai imbalan dari pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/instansi baik berupa barang, jasa, maupun uang.
- 2) Pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih antara nilai jual barang dengan biaya produksi yang dilakukannya.
- 3) Pendapatan di luar gaji atau upah yang menyangkut usahatani lain seperti perkiraan sewa rumah milik sendiri, biaya deviden, royalti lahan, rumah atau gedung, hasil usaha sampingan yang dijual, pensiunan dan klaim asuransi, serta kiriman dari keluarga atau pihak lain.

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga.

Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani (Togatorop, Haryono, dan Rosanti, 2014).

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2016) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp6.000.000,00 perbulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp4.000.000,00 hingga Rp6.000.000,00 perbulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp2.000.000,00 hingga Rp4.000.000,00 perbulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp2.000.000,00 perbulan.

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani (Togatorop dkk, 2014).

#### **4. Curahan Tenaga Kerja**

Curahan tenaga kerja memberikan peran yang cukup penting bagi pekerja yang melakukan pekerjaan. Hal ini karena curahan tenaga kerja memberikan kesempatan bagi para pekerja untuk berproduktivitas bekerja sesuai waktu yang diinginkan. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai (Soetriono, 2003).

Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu yang dicurahkan dan tingkat pendapatan perjam kerja yang diterima (Harmiyanti, 2018).

Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK). Satuan ukuran yang dipergunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK atau sama dengan satu hari kerja pria (HKP), yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Untuk meyetarakan, dilakukan konversi berdasarkan upah di daerah penelitian. Hasil konversinya adalah satu hari pria dinilai sebagai satu hari kerja pria (HKP) dengan delapan jam kerja efektif per hari (Rahim dan Dian, 2008).

## 5. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah rasa tenang yang dirasakan oleh individu atau kelompok akibat terpenuhinya hajat hidup lahir dan batin. Kesejahteraan lahir didasarkan pada standar universal yang menyangkut kesehatan, sandang, pangan, dan papan, sedangkan kesejahteraan batin menyangkut persepsi yang bersifat intelektual, emosional, maupun spiritual (Adi, 2015).

Badan Pusat Statistik (2019) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs method*) untuk mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk masing-masing provinsi daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (2014), keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk

berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

- 1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).
- 2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI), yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera I atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga.
- 3) Tahapan Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*) dari keluarga.
- 4) Tahapan Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS I, dan 5 (lima) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera II Plus (KS II Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) keluarga.
- 5) Tahapan Keluarga Sejahtera II Plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS I, 5 (lima) indikator KS II, serta 2 (dua) indikator tahapan KS II Plus.

Badan Pusat Statistik (2014) mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf

kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu :

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Penggangguran Terbuka (TPT).

e. Taraf dan Pola Kosumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan Lingkungan

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah

tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

## **6. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian.

Permasalahan mengenai pendapatan usahatani ubi kayu telah terlebih dahulu banyak diteliti oleh peneliti lain. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain terletak pada metode analisis data yaitu menggunakan analisis pendapatan dan analisis kesejahteraan. Persamaan lainnya yaitu terletak pada alat analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu menggunakan uji asumsi klasik dengan SPSS. Selain perbedaan waktu dan lokasi penelitian, pada penelitian terlebih dahulu alat analisis yang digunakan yaitu indikator kesejahteraan Sajogyo dan indikator kesejahteraan BPS (2014), sedangkan pada analisis tingkat kesejahteraan petani penelitian ini menggunakan 1 alat analisis yaitu dengan menggunakan indikator kesejahteraan BPS (2014). Kajian penelitian terdahulu lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.



Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Pranata, Widjaya, dan Silviyanti (2019).	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja.</li> <li>- Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja.</li> <li>- Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis pendapatan rumah tangga dimana <math>P_{rt} = P_{usahatani} + P_{off\ farm} + P_{non\ usahatani}</math>.</li> <li>- Kriteria kesejahteraan BPS (2014)</li> <li>- Analisis <i>binary logit</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sudah tergolong tinggi dimana kontribusi terbesar berasal dari usahatani lada, sedangkan sisanya berasal dari usahatani non lada, kegiatan di luar budidaya (<i>off farm</i>), dan dari kegiatan di luar pertanian (<i>non farm</i>).</li> <li>- Berdasarkan kriteria BPS, terdapat 85,48 persen rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 14,52 persen rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera.</li> <li>- Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja yaitu pendapatan dan jumlah pekerjaan.</li> </ul>

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
2.	Zakiyah, Supardi, dan Adi (2018).	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Ubi Kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.	- Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani ubi kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.	- Analisis regresi linier berganda. - Uji asumsi klasik dengan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS 16.0.	Variabel independen yakni usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan usahatani, pendapatan usahatani lain, pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel <i>dependent</i> dengan <i>adjusted R2</i> sebesar 0,755.
3.	Muizah, Supardi, dan Awami (2013).	Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu ( <i>Manihot esculenta crantz</i> ) (Studi Kasus Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati).	- Untuk mengetahui pendapatan petani ubi kayu. - Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani ubi kayu.	- Analisis penerimaan. - Analisis pendapatan TR-TC. - Analisis regresi berganda. - Uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikoliniearitas, uji autokorelasi dan	- Penerimaan usahatani ubi kayu menunjukkan bahwa rata-rata produksi ubi kayu dalam satu kali musim tanam mencapai 19.378 kg dengan harga rata-rata per kg sebesar Rp867 sehingga diperoleh rata-rata penerimaan usahatani ubi kayu dalam satu kali musim tanam sebesar Rp16.858.800. - Variabel yang signifikan adalah biaya pupuk, jumlah produksi, harga jual dan kepemilikan lahan. Semua variabel tersebut signifikan pada 0,01 dan biaya tenaga kerja luar keluarga signifikan.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
				uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS 16.0.	pada 0,10, secara individu variabel tersebut berpengaruh terhadap pendapatan usahatani ubi kayu.
4.	Anggraini, Harianto, dan Anggraeni (2017).	Analisis Pendapatan dan Faktor Produksi Usahatani Ubi kayu Berdasarkan Pasar yang Dipilih Petani (Studi Kasus Petani di Kabupaten Lampung Tengah).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani ubi kayu berdasarkan saluran pemasaran di Kabupaten Lampung Tengah.</li> <li>- Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis pendapatan TR-TC.</li> <li>- Analisis R/C <i>ratio</i></li> <li>- Model fungsi produksi <i>Cobb Douglas</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan atas biaya total yang diterima oleh petani sebesar Rp12.004.156.23 per hektar per musim tanam.</li> <li>- Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah adalah luas lahan, jumlah bibit, pupuk N, pupuk K dan <i>dummy</i> saluran pemasaran. Variabel yang paling responsif terhadap produksi ubi kayu adalah luas lahan.</li> </ul>
5.	Masithoh, Novita, Derina, dan Widara (2017).	Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar ( <i>Ipomea batatas</i> ) dan Keragaan Penyuluhan pada Kelompok Tani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan petani di kelompok tani Hurip.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis pendapatan usahatani R/C <i>ratio</i>.</li> <li>- Analisis regresi linier berganda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani sampel adalah Rp9.850.000 per hektar dengan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp5.675.000 per hektar.</li> </ul>

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	
		Hurip di Cikarawang, Dramaga, Bogor.			- Nilai R/C atas biaya tunai dalam usahatani ubi jalar sebesar 1,73 dan R/C atas biaya total sebesar 2,1 sehingga dapat dikatakan usahatani ubi jalar menguntungkan dan layak untuk diusahakan
6.	Umliyah, Bahari, dan Limi (2019).	Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu pada Lahan Sub Optimal di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.	- Untuk mengetahui penerimaan usahatani singkong dan pendapatan usahatani singkong.	- Analisis Penerimaan $TR = P \times Q$ . - Analisis Pendapatan $TR - TC$ .	- Pendapatan rata-rata dari petani dapat dilihat dari produksi singkong yang dihasilkan senilai Rp860.116,68 per musim tanam.
7.	Iqbal, Lestari, dan Soelaiman (2014).	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.	- Untuk menganalisis pendapatan usahatani ubi kayu. - Untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga petani ubi kayu.	- Analisis pendapatan $TR - TC$ . - Kriteria kesejahteraan Sajogyo.	- Pendapatan rata-rata petani singkong berdasarkan biaya tunai dan total biaya Rp21.931.956,9 per tahun - Pendapatan rumah tangga rata-rata petani singkong adalah Rp27.126.481 per tahun. - Berdasarkan kriteria Sajogyo, ada 38 rumah tangga petani diklasifikasikan sebagai petani dan 18 dari mereka diklasifikasikan sebagai rumah tangga sederhana.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
8.	Thamrin, Mardhiyah, dan Marpaung (2013).	Analisis Usahatani Ubi Kayu ( <i>Manihot utilissima</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan usahatani ubi kayu.</li> <li>- Mengetahui kelayakan usahatani ubi kayu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis fungsi <i>Cobb-douglass</i></li> <li>- Analisis R/C <i>ratio</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel luas lahan, bibit, tenaga kerja dan pupuk berpengaruh nyata secara simultan (serempak) terhadap pendapatan petani ubi kayu. Secara parsial, variabel luas lahan berpengaruh nyata. Variabel bibit, tenaga kerja dan pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani ubi kayu.</li> <li>- Berdasarkan analisis R/C <i>ratio</i> dengan nilai <math>7,5 &gt; 1</math>. usahatani ubi kayu di daerah penelitian layak untuk di kembangkan.</li> </ul>
9.	Mardika, Rantau, dan Wijayanti (2017).	Analisis Usahatani Ubi Kayu Varietas Gajah (Studi Kasus di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui besar pendapatan yang diterima petani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis pendapatan R/C <i>ratio</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diperoleh pendapatan sebesar Rp31.628.876/ha per satu kali musim tanam.</li> </ul>

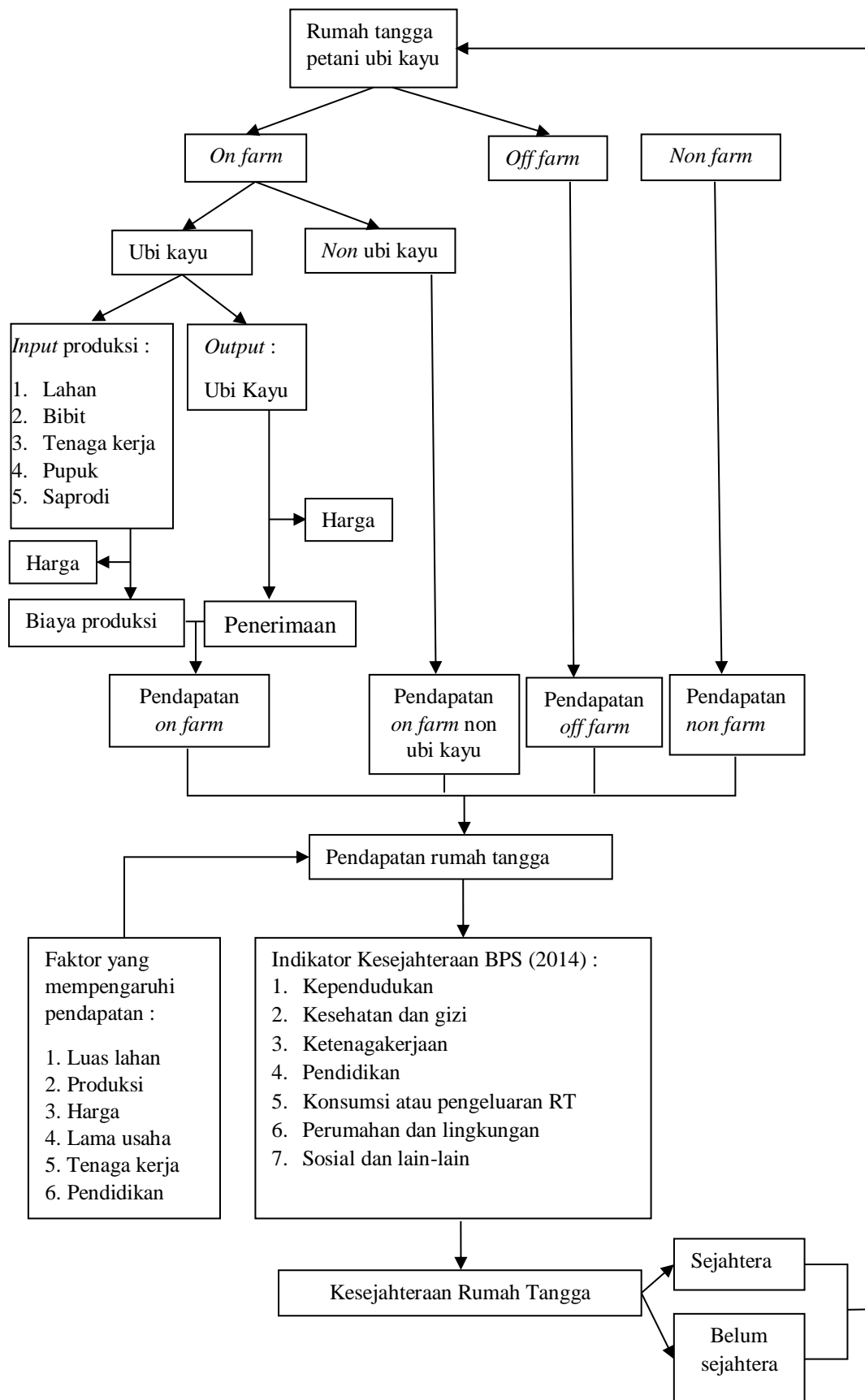
Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
10.	Lubis, Iskandarini, dan Thomson (2013).	Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Studi Kasus di Desa Lau Bekeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang).	- Mengetahui pendapatan usahatani ubi kayu Desa Lau Bekeri.	- Analisis pendapatan TR-TC.	- Besar pendapatan usahatani ubi kayu Rp27.665.125 per sekali musim tanam.

## B. Kerangka Pemikiran

Petani melakukan usahatani ubi kayu pada umumnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan yang maksimal dapat tercapai, jika petani mampu memperbesar penerimaan dan memperkecil biaya. Penerimaan merupakan hasil atau *output* yang diperoleh dari usahatani ubi kayu. Sementara biaya yang dikeluarkan merupakan *input* atau faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Faktor produksi ini meliputi lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan sarana produksi.

Dalam mencukupi kebutuhan ekonominya, umumnya petani ubi kayu memiliki sumber pendapatan lain seperti sumber pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan yang diterima petani ini kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berupa konsumsi pangan dan *non-pangan*. Konsumsi pangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani berupa beras, lauk pauk, minuman dan sebagainya. Konsumsi *non-pangan* merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani berupa rumah, kendaraan bermotor, listrik, telepon, pakaian, pendidikan dan sebagainya guna memenuhi kebutuhan dasar dan penunjang. Tingkat pengalokasian pendapatan terhadap besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani ubi kayu. Kerangka analisis pendapatan usahatani ubi kayu dan kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Usahatani ubi kayu adalah suatu proses produksi yang dilakukan di daerah lahan kering dengan komoditas ubi kayu yang mengkombinasikan berbagai jenis sumberdaya alam, modal dan tenaga kerja sesuai dengan kondisi lingkungan untuk memperoleh pendapatan maksimal. Indikator ini dilihat dari komoditas yang diusahakan petani dengan menanam tanaman ubi kayu.

Usahatani *non* ubi kayu (*non farm*) adalah usaha yang masih berkaitan dengan bidang pertanian, tetapi di luar dari budidaya ubi kayu, misalnya melakukan budidaya selain ubi kayu seperti cabai, tomat dan lain-lain. Indikator ini dilihat dari komoditas pertanian yang diusahakan petani selain dari usahatani *non* ubi kayu.

*Non* usahatani (*off farm*) adalah usaha yang dilakukan di luar bidang pertanian yang dilakukan untuk menambah pendapatan dan mencukupi kebutuhan keluarga, misalnya berdagang dan lain-lain. Indikator ini dilihat dari usaha yang dilakukan petani di luar bidang pertanian.

Produksi tanaman ubi kayu adalah jumlah dari hasil tanaman ubi kayu yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan kilogram.

Indikator ini dapat dilihat dari total keseluruhan dari hasil panen usahatani ubi kayu.

Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jual. Penerimaan usahatani ubi kayu adalah pendapatan kotor yang diterima dari suatu usahatani ubi kayu.

Penerimaan usahatani *non* ubi kayu adalah pendapatan kotor yang diterima dari usahatani selain tanaman ubi kayu, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Penerimaan usaha *off farm* adalah pendapatan kotor yang diterima dari usaha dengan lingkup pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai selama proses produksi dalam hal ini biaya pembelian pupuk, upah tenaga kerja, sewa lahan, dan pajak lahan. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya total adalah keseluruhan jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani ubi kayu. Biaya total diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya diperhitungkan adalah keseluruhan biaya yang tidak dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi. Biaya diperhitungkan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan antara pendapatan usahatani dan pendapatan *non* usahatani, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usahatani adalah seluruh penerimaan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani ubi kayu maupun usahatani *non* ubi kayu yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *non* usahatani (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha *non* pertanian yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha *non* pertanian berlangsung, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *off farm* adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha lingkup pertanian yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha *off farm* berlangsung, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang biasanya terdiri atas istri, anak, serta orang lain yang diukur dalam satuan jiwa.

Tingkat pendidikan adalah tingkat pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas ataupun Perguruan Tinggi yang pernah dilalui dengan sukses yang diukur dalam satuan tahun.

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang dicurahkan dalam proses produksi ubi kayu selama musim tanam yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen dan pascapanen yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Pengalaman usahatani adalah jangka waktu yang telah dilalui petani dalam melakukan usahatani ubi kayu yang diukur dalam satuan tahun.

Luas lahan adalah tempat atau areal yang digunakan petani untuk melakukan usahatani ubi kayu secara monokultur yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari pengskoran dari 7 variabel: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan,

ketenaga kerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial.

Sejahtera yaitu kondisi dimana manusia dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Belum sejahtera adalah kondisi dimana manusia yang belum tercapainya keadaan makmur, belum dalam keadaan sehat, dan belum damai.

## **B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April tahun 2021 di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) didasari atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang memiliki jumlah petani terbanyak dibandingkan dengan desa lain yang terdapat di Kecamatan Kotabumi Selatan. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan tujuan, agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang menunjang penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Populasi petani ubi kayu yang ada di daerah tersebut adalah sebanyak 462 petani. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam hal penguasaan lahan dan penggunaan *input*, serta tidak terlalu tersebar secara geografis. Jumlah sampel ditentukan secara proporsional dengan perhitungan sebagai berikut (Alfindasari, 2014) :

$$n = \frac{NZ^2 S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus pada persamaan (4), maka jumlah sampel adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{462 \times (1,96)^2 \times 0,05}{462 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)} \\ &= \frac{88,70}{1,34} \\ &= 64,2 \end{aligned}$$

Sampel yang digunakan di Desa Mulang Maya yaitu sebanyak 64 petani.

### **C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang disusun menurut kepentingan penelitian. Data yang diperoleh dari responden tersebut berupa data primer. Selain itu, terdapat pula data sekunder yang diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, pustaka dan lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Kementerian Pertanian.

### **D. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani ubi kayu, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Desa Mulang Maya

Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

### 1. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubi kayu digunakan program *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 26.0 dengan menggunakan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ubi kayu dengan dengan metode analisis regresi berganda (Antonio, 2018) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + \mu \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan usahatani ubi kayu

b<sub>0</sub> = Intersep

b<sub>1</sub>– b<sub>6</sub> = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Luas lahan (ha)

X<sub>2</sub> = Produksi (kg)

X<sub>3</sub> = Harga *output* ubi kayu (Rp)

X<sub>4</sub> = Lama usaha (tahun)

X<sub>5</sub> = Biaya tenaga kerja (Rp)

X<sub>6</sub> = Pendidikan (tahun)

μ = *Error*

Model tersebut kemudian diuji dengan pengujian statistik melalui uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji F, dan uji-t serta menggunakan pengujian asumsi klasik yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linear antara peubah bebas dalam model regresi berganda. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Gujarati, 2003).

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute residual* yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi (Gujarati, 2003).

Autokorelasi merupakan adanya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi atau dengan kata lain korelasi yang terjadi antara residual pada pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi yang digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan kriteria pengambilan keputusan (Gujarati, 2003) :

- a) Nilai DW di bawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif.
- b) Nilai DW diantara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi.
- c) Nilai DW di atas +2 artinya terdapat autokorelasi negatif.

## **2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu**

### **a. Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani diperoleh dengan mengalikan harga komoditas ubi kayu dengan jumlah *output* yang dihasilkan, lalu dikurangi dengan biaya yang

digunakan selama proses produksi, dengan rumus sebagai berikut (Mubarak (2012) :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

$\Pi$	= Pendapatan (Rp)
$Y$	= Hasil produksi (Kg)
$P_y$	= Harga hasil produksi (Rp)
$X_i$	= Faktor produksi ( $i = 1,2,3,\dots,n$ )
$P_{x_i}$	= Harga faktor produksi ke- $i$ (Rp)

#### b. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, memodifikasi dari Adiana dan Karmini (2012) pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ ubi\ kayu} + P_{on\ farm\ non\ ubi\ kayu} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots(7)$$

Keterangan:

$P_{rt}$	= Pendapatan rumah tangga
$P_{on\ farm\ ubi\ kayu}$	= Pendapatan dari usahatani ubi kayu ( <i>on farm</i> )
$P_{on\ farm\ non\ ubi\ kayu}$	= Pendapatan dari usahatani <i>non</i> ubi kayu ( <i>on farm</i> )
$P_{off\ farm}$	= Pendapatan di luar usahatani ( <i>off farm</i> )
$P_{non\ farm}$	= Pendapatan dari luar pertanian ( <i>non farm</i> )

### 3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan *non* pangan. Pengeluaran pangan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita perhari. Paket komoditi



kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

Pengeluaran *non* pangan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar *non*-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perdesaan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani ubi kayu menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Rumus penentuan *range score* adalah:

$$RS = \frac{SKT - SKR}{JKL} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

RS = *Range score*

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjan, polakonsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKL = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

- 1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- 2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut, kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) disertai variabel, kelas, dan skor.

No	Indikator	Kelas	Skor
1	Kependudukan		
	A. Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal (orang) : a. $\leq 4$ (3) b. 5 (2) c. $\geq 5$ (1)	Baik (12-15)	3
	B. Jumlah orang luar yang ikut tinggal (orang) : a. $\leq 1$ (3) b. 2 (2) c. $\geq 2$ (1)		
	C. Berapa tanggungan dalam keluarga (orang) : a. $\leq 4$ (3) b. 5 (2) c. $\geq 5$ (1)	Cukup (8-11)	2
	D. Jumlah anggota keluarga laki-laki (orang) : a. $\geq 5$ (3) b. 4 (2) c. $\leq 3$ (1)		
	E. Jumlah anggota keluarga perempuan (orang) : a. $\geq 5$ (3) b. 4 (2) c. $\leq 3$ (1)	Kurang (5-7)	1
2	Kesehatan dan gizi		
	A. Anggota keluarga mengalami keluhan Kesehatan : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
	B. Keluhan Kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	Baik (23-27)	3
	C. Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk Kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	Cukup (18-22)	2
	D. Sarana Kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)		

Tabel 7. Tabel Lanjutan

No	Indikator	Kelas	Skor
	E. Tenaga Kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a.dokter (3) b.bidan (2) c.dukun (1)		
	F. Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan : a.bidan (3) b.dukun (2) c.rumah (1)	Kurang (9-17)	1
	G. Tempat keluarga memperoleh obat : a.puskesmas (3) b.dukun (2) c.rumah (1)		
	H. Biaya berobat yang digunakan: a.terjangkau (3) b.cukup terjangkau (2) c.sulit terjangkau (1)		
	I. Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga : a.dokter (3) b.bidan (2) c.dukun (1)		
3	Pendidikan		
	A. Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar baca tulis : a.lancar (3) b.kurang lancar (2) c.tidak lancar (1)	Baik (15-18)	3
	B. Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a.penting(3) b.kurang penting(2) c.tidak penting(1)		
	C. Kesanggupan mengenai pendidikan : a.sanggup (3) b.kurang sanggup (2) c.tidak sanggup(1)	Cukup (10-14)	2
	D. Lama menamatkan sekolah : a.≥9 tahun (3) b.9 tahun (2) c.≤9 tahun (1)	Kurang (6-9)	1
	E. Rerata jenjang pendidikan anak : a.≥SMP (3) b.SD (2) c.tidak tamat SD (1)		
	F. Perlu Pendidikan luar sekolah : a.perlu (3) b.kurang perlu (2) c.tidak perlu (1)		
4	Ketenagakerjaan		
	A. Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a.3 orang (3) b.2 orang (2) c.1 orang (1)	Produktif (21-27)	3
	B. Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga : a.tidak ada (3) b.1 orang (2) c.2 orang (1)		
	C. Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a.>35 jam (3) b.31-30 jam (2) c.<30 jam (1)	Cukup produktif (14-20)	2
	D. Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a.ya (3) b.sedang mencari (2) c.tidak ada (1)		
	E. Jenis pekerjaan tambahan : a.wiraswasta (3) b.buruh (2) c.tidak ada (1)	Tidak produktif (9-13)	1
	F. Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a.sepanjang tahun (3) b.setelah musim garap (2) c.tidak tentu (1)		
	G. Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : a.tidak tentu (3) b.≥7 jam (2) c.5-6 jam (1)		

Tabel 7. Tabel Lanjutan

No	Indikator	Kelas	Skor
	H. Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a.ya (3) b.kurang perlu (2) c.tidak (1)		
	I. Pendapat tentang upah yang diterima : a.sesuai (3) b.belum sesuai (2) c.tidak sesuai (1)		
5	Taraf dan pola konsumsi		
	A. Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a.ya (3) b.kadang-kadang (2) c.tidak (1)	Baik (10-12)	3
	B. Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan non pangan : a.ya (3) b.kadang-kadang (2) c.tidak cukup (1)	Cukup (7-9)	2
	C. Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a.ya (3) b.kadang-kadang (2) c.tidak (1)		
	D. Pendapatan per bulan dapat ditabung atau menanam modal : a.ya (3) b.kadang-kadang (2) c.tidak (1)	Kurang (4-6)	1
6	Perumahan dan lingkungan		
	A. Status rumah tempat tinggal : a.milik sendiri (3) b.sewa (2) c.menumpang (1)		
	B. Status tanah tempat tinggal : a.milik sendiri (3) b.sewa (2) c.menumpang (1)		
	C. Jenis perumahan : a.permanen (3) b.semi (2) c.tidak perlu (1)	Baik (37-45)	3
	D. Jenis atap yang digunakan : a.genteng (3) .seng/asbes (2) c.rumbia/alang (1)		
	E. Jenis dinding rumah : a.semen (3) b.papan (2) c.geribik (1)		
	F. Jenis lantai yang digunakan : a.semen (3) b.kayu/papan (2) c.tanah (1)	Cukup (26-36)	2
	G. Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga : a.ya (3) b.belum (2) c.tidak (1)		
	H. Jenis penerangan yang digunakan : a.listrik (3) b.patromak (2) c.lampu templok (1)		
	I. Bahan bakar yang digunakan : a.gas elpiji (3) b.minyak tanah (2) c.kayu (1)	Kurang (15-25)	1
	J. Jenis sumber air minum dalam keluarga : a.PAM/ledeng (3) b.sumur (2) c.sungai (1)		
	K. Penggunaan air minum dalam keluarga : a.matang (3) b.mentah (2) c.lainnya (1)		
	L. Kepemilikan WC : a.ya (3) b.belum (2) c.tidak (1)		
	M. Jarak WC dengan sumber air : a.>10 m (3) b.5-10 m (2) c.<5 m (1)		

Tabel 7. Tabel Lanjutan

No	Indikator	Kelas	Skor
	N. Jenis WC yang digunakan : a.WC jongkok (3) b.WC cemplung (2) c.sungai (1)		
	O. Tempat pembuangan sampah a.lubang sampah (3) b.pekerjaan (2) c.sungai (1)		
7	Sosial dan lain-lain		
	A. Akses tempat wisata : a.mudah dan sering (3) b.mudah tapi tidak sering (2) c.tidak pernah (1)	Baik (12-15)	3
	B. Bepergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan : a.serang >2 kali (3) b.tidak sering <2 kali (2) c.tidak pernah (1)	Cukup (8-11)	2
	C. Kemampuan dalam menggunakan komputer : a.paham sekali (3) b.paham (2) c.tidak paham (1)		
	D. Biaya untuk hiburan dan olahraga : a.mudah (3) b.cukup (2) c.sulit (1)	Kurang (5-7)	1
	E. Penggunaan teknologi telepon seluler : a. <i>smartphone</i> (3) b.telepon seluler biasa (2) c.tidak mempunyai (1)		

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014).

## **IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara**

#### **1. Letak Geografis**

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung dengan luas 2.725,63 km<sup>2</sup> atau 7,72% dari luas wilayah Provinsi Lampung. Ibukota kabupaten ini terletak di Kecamatan Kotabumi Kota. Secara geografis, Kabupaten Lampung Utara terletak pada 104°40' sampai 105°08' Bujur Timur dan 4°34' sampai 5°06' Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara dengan Kabupaten Way Kanan.

Sebelah Selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah.

Sebelah Timur dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Sebelah Barat dengan kabupaten Lampung Barat.

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

#### **2. Topografi**

Secara umum, wilayah Kabupaten Lampung Utara berada di dataran rendah. Ketinggian wilayah di Kabupaten Lampung Utara bervariasi antara 15 mdpl – 339 mdpl. Terdapat tiga gunung di Kabupaten Lampung Utara, yaitu Gunung Haji, Gunung Ulu Sabuk, dan Gunung Tangkit Tebak. Kabupaten Lampung Utara dialiri oleh beberapa sungai yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Sungai – sungai tersebut antara lain adalah Sungai Way Rarem, Way Galing, Way Kulur, Way Sabuk, Way Kelamas, Way Rendah, Way Talang Mas, Way Melungun, Way Kelanga, Way Sungkai Hulu, Way Buluh, Way Buyut,

Way Hanakau, dan Way Sungkai Hilir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

### **3. Klimatologi**

Secara umum, klimatologi Kabupaten Lampung Utara sama dengan klimatologi daerah Provinsi Lampung. Suhu udara tertinggi di Kabupaten Lampung Utara sepanjang tahun 2020 tercatat sebesar 30,3 derajat celsius pada bulan Maret dan terendah sebesar 23,5 derajat celsius pada bulan September. Secara rata-rata, suhu udara tertinggi pada tahun 2020 tercatat pada bulan Mei dengan 27,8 derajat celsius dan terendah pada bulan Desember dengan 26,9 derajat celsius. Curah hujan tertinggi pada tahun 2020 tercatat pada bulan Desember dengan 431,6 mm<sup>3</sup> (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

### **4. Demografi**

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2020 adalah sebanyak 633.099 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 322.935 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 310.164 jiwa. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan yaitu sebesar 104,1. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun sebelumnya, penduduk Lampung Utara mengalami pertumbuhan sebesar 0,78 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Utara mencapai 232 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk pada 23 kecamatan di Kabupaten Lampung Utara cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Kotabumi dengan kepadatan sebanyak 928 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Abung Pekurun sebesar 68 jiwa/km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

## 5. Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi yang ada di Kabupaten Lampung Utara meliputi perbankan dan koperasi. Kelompok Bank terdiri dari Bank Persero, BPD, Bank Swasta, Bank Asing, Bank Umum Syariah dan BUS-BPD. Koperasi Unit Desa (KUD), Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI), Koperasi Karyawan (KOPKAR), Koperasi Pasar (KOPPAS) dan lainnya. Jumlah koperasi yang berada di Kabupaten Lampung Utara sebanyak 202 unit koperasi yang tersebar di masing-masing kecamatan. Kelembagaan ekonomi Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kelembagaan ekonomi Kabupaten Lampung Utara

Jenis Koperasi					Total
KUD	KPRI	KOPKAR	KOPPAS	Lainnya	
14	24	7	4	153	202

Sumber : Lampung Utara Dalam Angka (2021)

Koperasi berperan strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat serta pembangunan nasional. Tidak hanya itu, koperasi juga berperan sebagai manifestasi semangat kolektif, kebersamaan, dan prinsip keadilan yang berakar pada masyarakat yaitu tentang gotong royong (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2021).

## 6. Keadaan Pertanian

Kabupaten Lampung Utara terkenal sebagai penghasil tanaman pangan seperti padi sawah, singkong, jagung, dan lain-lain. Produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Lampung Utara relatif rendah. Kabupaten Lampung Utara sendiri masih mengandalkan produk hortikultura kiriman dari kabupaten lain, seperti Lampung Barat, Lampung Timur, dsb. Luas panen tanaman sayuran didominasi oleh tanaman cabai besar (199 ha) dengan total produksi sebesar 3.337 ton, sedangkan untuk komoditas buah-buahan pisang menjadi buah dengan produksi terbanyak.



Luas lahan sawah di Kabupaten Lampung Utara sebesar 19.286 ha, luas ini didominasi dengan jenis pengairan irigasi (12.627 ha). Dari seluruh kecamatan yang ada, luas lahan sawah terluas berada di Kecamatan Abung Timur (3.510 ha) dan tersempit di Abung Pekurun (116 ha). Produksi tanaman perkebunan terbesar terdapat pada komoditas karet yaitu sebesar 18.276 ton. Produksi terbesar dihasilkan oleh Kecamatan Hulu Sungkai sebesar 2.722 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

Lahan perkebunan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai produksi tanaman ubi kayu. Produksi tanaman ubi kayu mencapai 959.279 ton dengan luas panen 39.441 hektar, sehingga produktivitas ubi kayu mencapai 24,32 ton per hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

## **B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Kotabumi Selatan**

### **1. Letak Geografis**

Kotabumi Selatan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, Indonesia dengan pusat kecamatan di Desa Mulang Maya. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran Kecamatan Kotabumi dan beberapa kelurahan di wilayahnya bersinggungan langsung dengan pusat perkotaan di Kecamatan Kotabumi. Kecamatan Kotabumi Selatan merupakan memiliki luas 104,22 km<sup>2</sup> dengan populasi 69.694 jiwa. Secara geografis, Kabupaten Lampung Utara terletak pada 104°40' sampai 105°08' Bujur Timur dan 4°34' sampai 5°06' Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dengan Kecamatan Negeri Besar.
- b. Sebelah selatan dengan Sungkai Utara dan Abung Timur.
- c. Sebelah timur dengan Muara Sungkai.
- d. Sebelah barat dengan Sungkai Utara.

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

## **2. Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk Kecamatan Kotabumi Selatan adalah 69.991 jiwa, dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 1.116 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk laki-laki adalah 34.862 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 35.129 jiwa, sehingga sex ratio Kecamatan Kotabumi Selatan adalah 99 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

## **3. Keadaan Perekonomian**

Profesi atau mata pencaharian dapat dikatakan sebagai sebuah aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak, dimana antara satu daerah dengan daerah yang lainnya selalu berbeda yang biasanya menyesuaikan dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Hari ini masyarakat Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara cukup beragam. Akan tetapi, jenis pekerjaan buruh dan petanilah yang mendominasi yaitu sebesar 70% (tujuh puluh persen). Berdasarkan jumlah ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Mulang Maya mayoritas petani. Komoditi yang mayoritas masyarakat tanam adalah jagung, singkong dan lainnya, sedangkan 40% (tiga puluh persen) nya berprofesi sebagai peternak, pedagang, PNS, pekerja honor dan pensiunan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

## **4. Keadaan Pertanian**

Kecamatan Kotabumi Selatan merupakan kecamatan agraris, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan lahan pertanian di Kecamatan Kotabumi Selatan. Ketersediaan lahan tanaman pangan di Kecamatan Kotabumi Selatan seluas 140 ha lahan sawah dan 10.282 ha lahan bukan sawah. Ubi kayu merupakan jenis tanaman pangan dengan jumlah produksi terbesar yaitu 86.889 ton, sedangkan kopi menjadi jenis tanaman perkebunan dengan nilai produksi tertinggi yaitu 1.450 ton. Lahan perkebunan dimanfaatkan

oleh masyarakat sebagai produksi tanaman ubi kayu. Luas panen ubi kayu di Kotabumi Selatan yaitu 3.205 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2019).

## **C. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Mulang Maya**

### **1. Letak Geografis**

Mulang Maya adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Desa Mulang Maya berjarak 0,50 km dari ibu kota Kecamatan Kotabumi Selatan. Berjarak 5 km dari ibu kota Kabupaten Lampung Utara/Kota Kotabumi, dan berjarak 120 km dari ibu kota Provinsi Lampung. Luas wilayah Desa Mulang Maya kurang lebih 4 ha (40.000 m<sup>2</sup>) dengan kepadatan penduduk 7.000 jiwa. Batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dengan Desa/Kelurahan Talang Bojong, Kecamatan Kotabumi.
- b. Sebelah selatan dengan Desa/Kelurahan Jerangkang, Kecamatan Kotabumi Selatan.
- c. Sebelah timur dengan Desa/Kelurahan Kota Alam, Kecamatan Kotabumi Selatan.
- d. Sebelah barat dengan Desa/Kelurahan Bandar Putih, Kecamatan Kotabumi Selatan.

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

### **2. Keadaan Demografis**

Jumlah keseluruhan penduduk yang bermukim di Desa Mulang Maya sejumlah 7.000 jiwa dengan 840 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.679 jiwa dan perempuan sebanyak 2.564 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

### **3. Kondisi Pertanian**

Desa Mulang Maya memiliki lahan pertanian dengan lahan sawah seluas 197 ha dan luas lahan perkebunan 3.780 ha. Luas tanaman ubi kayu di Desa Mulang Maya adalah 250 ha dengan jumlah produksi sebesar 4.500 ton. Tanaman perkebunan yang mendominasi adalah tanaman lada dengan luas 105 ha. Desa Mulang Maya hanya memiliki pasar yang hanya di adakan pada hari tertentu yaitu hari Minggu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, warga membeli di toko kelontong, pedagang sayur keliling atau ke Pasar Sentral yang berada di Kota Alam. Petani ubi kayu di Desa Mulang Maya mayoritas memasarkan ubi kayu ke pabrik yang berada di Lampung Tengah dan Kotabumi Utara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2021).

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada pendapatan petani ubi kayu di Desa Mulang Maya adalah harga ubi kayu, biaya tenaga kerja dan produktivitas.
2. Pendapatan rata - rata rumah tangga petani ubi kayu di Desa Mulang Maya sebesar Rp3.644.098 per bulan.
3. Keseluruhan petani ubi kayu di Desa Mulang Maya sudah berada pada tingkat sejahtera.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah  
Pemerintah khususnya Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Utara diharapkan lebih berperan aktif dalam memberikan penyuluhan terutama bagi petani ubi kayu, agar dapat meningkatkan produktivitas.
2. Petani  
Petani ubi kayu diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam melakukan usahatani dan meningkatkan produktivitas pekerja, sehingga harapannya biaya upah yang diberikan sesuai dengan produktivitas pekerja.

### 3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan mengambil topik yang belum tercakup seperti menganalisis pemasaran ubi kayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addinirwan, L. 2014. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Ubikayu Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Adiana dan Karmini. 2012. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal ekonomi Pembangunan*, 1 (1) : 1-60. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/1987>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2020.
- Adi, Isbandi. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Alfindasari, Dessy. 2014. *Teknik Sampling pada Penelitian Kualitatif*. <http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/teknik-sampling-pada-penelitian.html>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2020.
- Andriadi TM, Prasmatiwi FE, dan Riantini M. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Journal of Agribusiness Science* 9(1): 122-129. Diakses pada tanggal 6 November 2022.
- Anggraini, Harianto, dan Anggraeni. 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor Produksi Usahatani Ubi kayu Berdasarkan Pasar yang Dipilih Petani (Studi Kasus Petani di Kabupaten Lampung Tengah). *JoFSA*, 1 (1) : 12-20. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/80>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2020.
- Antonio. 2018. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Singkong di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Arifin, Idawati, dan Suryaatmaja. 2012. *Janji Singkong*. Majalah Trubus. Jakarta.
- Assauri, Sofjan. 2016. *Manajemen Operasi Produksi Edisi 3*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3*. PT Bina Pustaka. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2008. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/684/website\\_104/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/684/website_104/1). Diakses pada tanggal (20 Februari 2020).
- \_\_\_\_\_. 2018. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2019. *Kabupaten Lampung Utara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. Kotabumi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2021. *Kabupaten Lampung Utara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. Kotabumi.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Kecamatan Kotabumi Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. Kotabumi.
- Faidah, Umi., dkk. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Studi Kasus pada Gapoktan “Nusa Bhakti” Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 11(2):77-86. <https://www.neliti.com/publications/151794/faktor-yang-mempengaruhi-pendapatan-petani-jagung-zea-mays-l-studi-kasus-di-desa>. Diakses pada tanggal 6 November 2022.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Harmiyanti, Ivena. 2018. Curahan Waktu Kerja Wanita Pengrajin Emping Melinjo Di Desa Gondanglegi Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Yogyakarta. [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20482/2\\_HALAMAN%20JUDUL.pdf?sequence=2&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20482/2_HALAMAN%20JUDUL.pdf?sequence=2&isAllowed=y). Diakses pada tanggal 25 Maret 2020.



- Iqbal, Lestari, dan Soelaiman. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Journal of Agribusiness Science* 2(3) : 246-252. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/28392>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2020.
- Islami, T. 2014. *Ubi Kayu; Tinjauan Aspek Ekofisiologi serta Upaya Peningkatan dan Keberlanjutan Hasil Tanaman*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Jannah, E.K. 2012. Analisis Keuntungan Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu pada Sentra Agroindustri Tapioka Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Informatika* 21(2):95-105. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/IP/article/view/572>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2021.
- Kartikahadi, Uli, Syamsul, dan Veronica. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan (Ubi Kayu)*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2018. *Outlook Ubi Kayu 2018*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Lubis, Iskandarini, dan Thomson. 2013. Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Studi Kasus di Desa Lau Bekeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal USU*, 2 (8) : 1-11. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/7962>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2020.
- Manihuruk E.M, Harianto, dan Kusnadi N. 2018. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam Ubi Kayu Serta Efisiensi Teknis di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agriseip*, 17 (2) : 139 – 150. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agriseip/article/view/5471/2852>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2022.
- Mantra, IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardika, Rantau, dan Wijayanti. 2017. Analisis Usahatani Ubi Kayu Varietas Gajah (Studi Kasus di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 6 (2) : 231-239. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/30442>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2020.
- Masithoh, Novita, Derina, dan Widara. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomea batatas*) dan Keragaan Penyuluhan pada Kelompok Tani Hurip

- di Cikarawang, Dramaga, Bogor. *Jurnal Agribisains*, 2 (1) : 67-75. <https://ojs.unida.ac.id/AGB/article/view/1024>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2020.
- Maulana, HY. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Ubi Kayu di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mosher, A.T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Cv Yasaguna. Jakarta.
- Mubarok, Ibnu. 2012. *Kamus Istilah Ekonomi*. Rama Widya. Bandung.
- Muizah, Supardi, dan Awami. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot esculenta crantz*) (Studi Kasus Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati). *Mediagro*, 9 (2) : 55-67. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/1334/0>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2020.
- Pertiwi, Pitma. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/23810/>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2020.
- Pranata, Widjaya, dan Silviyanti. 2019. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Journal of Agribusiness Science* 7 (3) : 383-390. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3777>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2020.
- Putri TL, Lestari DAH, dan Nugraha A. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Journal of Agribusiness* 1(3) : 226-231. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023.
- Rahim, Ahmad dan DRD Astuti. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rico, Phahlevi. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ridwan, I.R. 2009. Faktor-faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi Gea*, 9 (2) : 21-27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/gea/v9i2.2448>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2022.
- Saputri NA, Mardiyati S, dan Nadir. 2022. Pendapatan On Farm, Off Farm, dan Non Farm pada Rumah Tangga Petani Padi di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Journal Tabaro* (6):1. Makasar.

- Siregar, Ginting dan Jufri. 2019. Analisis Usahatani Ubi Kayu Studi Kasus : Desa Marihah Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Sumatera Utara. <https://media.neliti.com/media/publications/94964-ID-analisis-usahatani-ubi-kayu-manihot-escu.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2022.
- Situngkir, dkk. 2007. Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pedagang Sayur di Kotamadya Jambi). *Jurnal Manajemen dan Pembangunan* 2(3) : 156-170. <http://repository.iaipare.ac.id/798/1/15.220.006>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2020.
- Soetrisno. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia. Jember.
- Suratiah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susianti, dkk. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis (Studi Kasus : Di Desa Sidera Kecamatan analisis Biromaru Kabupaten Sigi). *Jurnal e-J. Agrotekbis*. 1(5):500-508. <https://www.neliti.com/publications/248381/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pendapatan-usahatani-jagung-manis-studi>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2022.
- Thamrin, Mardhiyah, dan Marpaung. 2013. Analisis Usahatani Ubi Kayu (*Manihot utilisima*). *Agrium*, 18 (1) : 57-64. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrium/article/view/343>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2020.
- Togatorop, Haryono, dan Rosanti. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Journal of Agribusiness Science* 2 (3) : 268-275. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/810/0>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2020.
- Umliyah, Bahari, dan Limi. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu pada Lahan Sub Optimal di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4 (6) : 161-165. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP/article/view/8125>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2020.
- Vivi, Nur. 2018. Pengaruh Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Padi dalam Persepektif Ekonomi Islam (Studi di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Wijayanti T dan Saefuddin. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Tani Karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ziraa'ah*, 34 (2) : 137-149. <https://adoc.pub/analisis-pendapatan-usahatani-karet-hevea-brasiliensis-di-de.html>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2020.

- Wudianto, R. 2007. *Petunjuk Penggunaan Pestisida*. Penebar Swadaya. Sumatera Barat. <https://oneseach.id/Record/IOS2779.slims-6422>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2022.
- Wulandari. 2014. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *JOM FEKON* 1(2):1-11. <https://www.neliti.com/publications/33545/analisis-pendapatan-dan-pola-konsumsi-petani-kelapa-sawit-di-desa-sumber-makmur>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2022.
- Zakaria WA, Endaryanto T, Indah LSM, Sari IRM dan Muthalib A. 2019. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)* 8(1):83-93. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/28392/19920>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2022.
- Zakiyah, Supardi, dan Adi. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Ubi Kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. *AGRISTA* 6(4):74-82. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/31136/20786>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2022.